

INTERNET DAN KAPITALISME INFORMASI DI PERPUSTAKAAN

Heri Abi Burachman Hakim, SIP

Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

hakimdaffa43@gmail.com

A. Pendahuluan

Internet saat ini menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Bahkan internet telah menjadi bagian dari budaya masyarakat serta mengubah berbagai budaya yang selama ini berlaku di masyarakat. Budaya komunikasi yang selama ini didominasi oleh komunikasi langsung mulai berganti dengan budaya komunikasi tidak langsung dengan memanfaatkan fasilitas *chatting*, *e-mail* dan sosial media seperti *facebook* atau *twitter* yang merupakan produk teknologi internet.

Salah satu perubahan besar yang disebabkan internet dalam aktivitas harian masyarakat adalah terjadinya ledakan informasi. Kehadiran internet memungkinkan setiap orang memublikasi informasi yang dimiliki. Kondisi ini menyebabkan informasi dapat diproduksi, didistribusikan dan diakses dengan cepat. Internet menjadi penyebab terjadinya ledakan informasi.

Sejalan dengan ledakan informasi yang terjadi, kebutuhan masyarakat akan informasi juga semakin meningkat. Masyarakat mulai membutuhkan informasi untuk mendukung aktivitasnya, seperti pendidikan dan aktivitas ekonomi. Ledakan informasi yang terjadi menyebabkan masyarakat sering mengalami kesulitan aktivitas untuk mendapat informasi yang dibutuhkan. Akibatnya informasi mulai memiliki nilai ekonomi karena untuk mengaksesnya dibutuhkan waktu dan kompetensi menelusur informasi. Tidak semua orang mampu memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga mereka membutuhkan lembaga lain yang mampu membantu menemukan dan menyajikan informasi yang dibutuhkan.

Saat ini banyak penyedia jasa informasi yang menawarkan produknya. Bermunculannya penyedia jasa pangkalan data *online* merupakan ilustrasi bahwa informasi yang dihimpun memiliki nilai ekonomi dan dapat dipasarkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Bahkan semakin banyaknya lembaga penyedia pangkalan data *online* menunjukkan bahwa bisnis informasi merupakan salah satu bisnis yang menjanjikan.

Kondisi ini memberikan konsekuensi tersendiri bagi perpustakaan. Perpustakaan sebagai lembaga, yang produk layanannya adalah informasi, terpaksa membeli pangkalan data *online* yang berisi informasi. Informasi yang dibeli melalui lembaga penyedia pangkalan

data *online* merupakan informasi dalam format digital. Informasi tersebut dapat berupa artikel, makalah atau buku dalam format digital. Pembelian pangkalan data *online* dilakukan dengan tujuan agar mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka.

Sayangnya, harga sebuah pangkalan data jurnal elektronik terbilang mahal bagi perpustakaan, harganya sampai dengan puluhan juta. Akibatnya hanya perpustakaan yang didukung dengan dana memadai, yang mampu membeli pangkalan data jurnal elektronik untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Dalam konteks ini terjadi kapitalisme informasi, di mana hanya perpustakaan yang memiliki dana besar yang mampu membeli pangkalan data jurnal. Lalu, bagaimana dengan perpustakaan yang tidak memiliki dana yang besar? Apakah mereka hanya akan menjadi penonton dalam pertumbuhan informasi? Ataukah mereka memiliki strategi khusus untuk mengatasi permasalahan ini? Melalui artikel ini penulis ingin menunjukkan bahwa internet memberikan perubahan besar dalam produksi dan distribusi informasi serta terjadinya kapitalisme informasi. Pada bagian akhir tulisan ini penulis ingin berbagi strategi bagaimana memperoleh informasi yang dibutuhkan pemustaka ketika perpustakaan tidak memiliki dana yang memadai.

B. Pembahasan

1. Internet dan Publikasi Informasi

Internet merupakan jaringan komputer global yang memungkinkan antarkomputer dapat berkomunikasi walaupun mereka terletak di tempat yang berbeda. Walaupun komputer-komputer tersebut terletak berjauhan namun komputer tersebut dapat berkomunikasi sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran data atau informasi. Internet memberikan peluang proses distribusi data atau informasi dapat berjalan dengan cepat. Berbagai fasilitas yang disediakan internet antara lain *e-mail*, fasilitas transfer file, *telnet*, dan *world wide web* atau web (Thomas R. Koethanek dan Josep R. Matthews, 2002: 87).

Internet tentu tidak dapat dipisahkan dari eksistensi *world wide web* atau yang lebih populer dengan sebutan web. Web merupakan halaman-halaman yang ada di internet yang dibangun dengan menggunakan bahasa *HTML* (Thomas R. Koethanek dan Josep R. Matthews, 2002: 272). *HTML* atau *hypertext markup language* merupakan bahasa yang digunakan untuk menciptakan dokumen atau halaman pada *world wide web* atau web (Thomas R. Koethanek dan Josep R. Matthews, 2002: 262).

Saat ini web menjadi salah satu sarana untuk melakukan publikasi informasi. Informasi tersebut dipublikasikan melalui halaman-halaman yang ada di dalam sebuah web. Informasi ditulis dengan menggunakan bahasa *HTML*. Untuk mengakses informasi yang dipublikasikan

melalui web masyarakat harus menggunakan *web browser*.

Publikasi informasi melalui web merupakan salah satu evolusi format publikasi informasi. Format publikasi informasi selama ini telah berevolusi dari publikasi melalui tulang, kulit hewan, publikasi dalam media cetak (buku dan jurnal), publikasi melalui *Compact Disc* atau *DVD* sampai dengan publikasi melalui web. Informasi yang dipublikasikan melalui *Compact Disc*, *DVD* dan *web* merupakan informasi dalam format digital. Informasi digital ini tersimpan dalam berbagai jenis file seperti *.doc*, *.xml*, *.pdf*, *.jpg*, *.png*, *.MP3*, *.MP4* dan masih banyak lagi format file lainnya.

Web saat ini dinilai sebagai salah satu media yang efektif dalam publikasi informasi. Web memberikan peluang informasi yang dipublikasikan di dalamnya dapat diakses secara global. Web dapat diakses dari belahan dunia manapun selama memiliki koneksi internet. Banyak perpustakaan atau lembaga penyedia pangkalan data *online* melayankan informasi yang dihimpunnya dengan memanfaatkan web. Semua lembaga penyedia pangkalan data *online*, saat ini menjual informasi yang dihimpunnya dengan memanfaatkan aplikasi berbasis web. Web menjadi pilihan karena memungkinkan informasi diakses secara global dan tidak membutuhkan biaya yang mahal.

2. Ledakan Informasi

Informasi merupakan salah satu istilah yang populer di tengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan karena dalam menjalani aktivitas harian seseorang tidak dapat lepas dari informasi. Ketika menonton televisi, mendengarkan radio, membaca koran atau mengakses berbagai situs di internet secara tidak langsung orang tersebut telah mengakses informasi. Dengan demikian, sadar atau tidak, setiap hari seseorang selalu berinteraksi.

Lalu, apakah definisi informasi itu. Dalam *International Encyclopedia of Information and Library Science* (John Feahter and Paul Sturges, 2003: 244) informasi didefinisikan sebagai data yang telah diolah dan menjadi bentuk yang berarti. Data yang telah diolah tersebut selanjutnya akan dikomunikasi kepada orang lain yang membutuhkan. Definisi lain juga menyebutkan bahwa informasi adalah (Ray Prytherch, 349) data yang diolah secara komprehensif sehingga dapat dikomunikasikan.

Kedua definisi tersebut dapat diketahui bahwa informasi berasal dari data yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat dikomunikasikan dengan orang lain yang membutuhkan. Informasi merupakan perubahan bentuk dari data yang telah diolah. Dengan demikian informasi tidak akan pernah tercipta tanpa adanya data. Data memiliki arti sebagai keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (Kamus Besar Bahasa

Indonesia, 2005). Keterangan atau bahan nyata tersebut berasal dari observasi, wawancara, atau survei. Data dapat diolah menjadi informasi dan apabila informasi ini diolah lebih lanjut maka informasi dapat menjadi pengetahuan.

Informasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan ini meliputi perkembangan dari segi kuantitas dan kualitas. Jumlah informasi terus bertambah dibarengi dengan perbaikan kualitas informasi.

Perkembangan informasi yang terjadi sangat cepat menyebabkan terjadinya ledakan informasi. Ledakan informasi merupakan sebuah situasi di mana jumlah informasi melimpah ruah. Ledakan informasi yang terjadi menyebabkan masyarakat memiliki banyak alternatif untuk memilih informasi yang dibutuhkan. Kondisi ini tentu sangat menguntungkan masyarakat karena masyarakat memiliki banyak alternatif untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam rangka menjalankan aktivitasnya.

Ledakan informasi tidak dapat dipisahkan dari eksistensi perkembangan teknologi web yang merupakan salah satu turunan dari teknologi internet. Semakin mudahnya teknis pengelolaan dan pembangunan web menyebabkan semua orang dapat mempublikasikan informasi yang dimiliki. Akibatnya terjadilah ledakan informasi, jumlah informasi melimpah.

3. Ekonomi dan Kapitalisme Informasi

Saat ini informasi memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua profesi atau pekerjaan membutuhkan informasi guna mendukung sukses atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan. Petani membutuhkan informasi tentang musim untuk menentukan masa tanam, pengusaha biro perjalanan membutuhkan informasi tentang jadwal keberangkatan pesawat dan kereta api sehingga bisa menginformasikannya kepada calon pengguna jasa atau dosen dan peneliti yang memerlukan informasi untuk menciptakan pengetahuan baru.

Di era seperti ini informasi memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat. Berbagai fungsi tersebut antara lain:

a. Informasi menjadi dasar pengambilan keputusan

Setiap orang merupakan manajer bagi dirinya. Sebagai manajer, informasi memegang peranan dalam sebuah pengambilan keputusan. Informasi berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan. Misalnya, dalam pemilihan program studi ketika akan masuk perguruan tinggi maka seseorang memerlukan informasi tentang ilmu yang dipelajari dalam program studi tersebut, bagaimana prospek lulusan di dunia kerja, biaya kuliah, tenaga pengajar dan informasi lainnya tentang program studi. Berbagai informasi ini diperlukan agar memperoleh gambaran tentang program studi

tersebut sehingga tujuan yang ingin dicapai dengan masuk ke dalam program studi tersebut dapat terpenuhi.

b. Informasi merupakan sarana bagi masyarakat untuk memperoleh hiburan

Bagi masyarakat umum informasi juga merupakan sarana untuk memperoleh hiburan. Misalnya informasi tentang jadwal tayang film di sebuah bioskop, jika masyarakat mengetahui informasi ini memungkinkan masyarakat memonton film yang disukai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

c. Informasi merupakan bahan baku bagi proses pendidikan

Proses pendidikan bertujuan untuk melakukan tranfer pengetahuan dan penciptaan ilmu pengetahuan baru. Pengetahuan baru tidak akan pernah tercipta tanpa adanya informasi. Informasi yang diolah dan dikembangkan akan menjadi sebuah pengetahuan baru yang akan mencerdaskan banyak orang.

d. Informasi digunakan sebagai cara untuk mempengaruhi orang lain

Fungsi lain dari informasi adalah untuk mempengaruhi orang lain. Dengan menginformasikan suatu hal kepada orang lain, yang kemudian diharapkan dapat terpengaruh dan melakukan hal-hal yang diharapkan oleh orang yang menyampaikan informasi. Sebagai contoh, pengelola sebuah perpustakaan membuat publikasi tentang jenis layanan serta fasilitas yang disediakan perpustakaan, dengan membuat publikasi seperti pengelola perpustakaan berharap bahwa perpustakaannya akan semakin ramai diakses oleh banyak orang.

Melihat berbagai fungsi tersebut, maka jelaslah bahwa informasi memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas masyarakat. Hal inilah yang akan memotivasi masyarakat memenuhi kebutuhan informasinya.

Namun, bersamaan dengan terjadinya ledakan informasi serta mobilitas masyarakat, muncul berbagai masalah terkait dengan proses pengadaan informasi. Mobilitas dan aktivitas masyarakat menyebabkan masyarakat tidak memiliki waktu yang memadai untuk menelusur informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan informasinya. Padahal jumlah informasi semakin banyak sehingga membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menelusur informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian masyarakat tidak memiliki kemampuan dan ketersediaan akses informasi.

Berbagai lembaga mencoba merespon fenomena ini. Mereka mengemas informasi kemudian menyediakan informasi tersebut agar dapat diakses secara cepat oleh masyarakat. Selanjutnya informasi yang telah dikemas ditawarkan kepada masyarakat yang membutuhkan untuk membeli informasi yang telah dikemas. Karena masyarakat membutuhkan informasi

untuk menopang aktivitas mereka maka masyarakat tentu dengan senang hati akan membeli informasi tersebut.

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa informasi memiliki nilai ekonomi. Informasi memiliki nilai ekonomi karena untuk memperoleh informasi diperlukan pengorbanan sumber daya ekonomi. Masyarakat harus menyiapkan sumber daya ekonomi, dalam hal ini sejumlah uang untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selain itu nilai ekonomi informasi muncul karena adanya biaya yang diperlukan untuk menciptakan sebuah informasi.

Bisnis pangkalan data *online* yang saat semakin berkembang merupakan bukti bahwa informasi memiliki nilai ekonommi. Bermunculannya penyedia jasa pangkalan data yang menyediakan artikel jurnal atau *e-book* menunjukkan bahwa bisnis informasi ini cukup menjanjikan.

Saat ini tersedia beberapa penyedia pangkalan data *online*. Penyedia pangkalan data online yang populer di Indonesia antara lain *EBSCO, Proquest, Sage, e-brary, Jstor, Emerald, Elseveir* dan masih banyak lagi pangkalan data lainnya. Berbagai pangkalan data tersebut menyediakan artikel, abstrak dan *e-book* yang dapat diakses melalui web yang disediakan penyedia jasa pangkalan data.

Untuk mengakses materi yang tersimpan di berbagai pangkalan data *online* tersebut, masyarakat harus menyediakan dana yang besar. Biaya langganan berbagai pangkalan data tersebut berkisar antara puluhan juta atau bahkan sampai dengan ratusan juta. Mahalnya harga pangkalan data tersebut tidak lepas dari faktor biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menciptakan informasi tersebut. Jika dirinci maka biaya produksi dan distribusi informasi terdiri dari:

a. Biaya penciptaaan informasi

Informasi dapat diakses oleh publik ketika informasi diciptakan. Informasi tidak akan dapat diakses oleh publik apabila tidak diciptakan oleh pencipta informasi. Untuk itu harga informasi dipengaruhi oleh biaya yang harus dikeluarkan untuk memberikan penghargaan (honor) bagi pengarang. Honor bagi pengarang disebut royalti. Royalti yang diberikan kepada seorang pengarang berkisar antara 10-15% dari biaya produksi dan distribusi informasi (G. Edward Evans dkk, 2011: 131).

b. Biaya editorial

Setelah diciptakan, selanjutnya informasi akan memasuki tahapan editorial. Pada tahapan ini informasi akan diteliti oleh seorang editor. Tugas seorang editor antara lain untuk memeriksa bagaimana validitas informasi yang disampaikan serta bagaimana cara pencipta atau pengarang informasi menyajikan informasi yang ingin disampaikan. Jika ada

kesalahan atau kekurangan maka editor akan memperbaiki kesalahan tersebut. Untuk itu maka diperlukan alokasi anggaran khusus untuk proses editorial. Orang yang bertugas melakukan editorial adalah editor. Editor akan memperoleh honor sebesar 5% dari biaya produksi dan distribusi informasi (John Feather dan Paul Staures, 2003: 164).

c. Biaya komposisi

Setelah melalui tahapan editorial informasi selanjutnya akan melalui tahapan komposisi. Pada tahapan ini informasi akan disusun (*lay out*) sebelum informasi tersebut dicetak. Tahapan ini memakan biaya 25% dari biaya produksi dan distribusi informasi (John Feather dan Paul Staures, 2003: 164).

d. Biaya produksi atau cetak informasi

Setelah proses komposisi informasi selanjutnya akan dicetak atau diproduksi. Biaya ini memakan anggaran sebesar 14% dari biaya produksi dan distribusi informasi (John Feather dan Paul Staures, 2003: 164).

e. Biaya promosi dan pemasaran

Apabila informasi telah dicetak, selanjutnya informasi tersebut memerlukan promosi dan pemasaran sehingga banyak orang yang akan mengakses informasi. Untuk itu diperlukan biaya promosi dan pemasaran.

f. Biaya distribusi informasi

Biaya terakhir yang diperlukan adalah biaya distribusi informasi. Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendistribusikan informasi kepada masyarakat yang akan mengakses informasi. Biaya distribusi informasi sebesar 30% dari biaya produksi dan distribusi informasi (John Feather dan Paul Staures, 2003: 164).

Akumulasi dari berbagai biaya produksi dan distribusi ditambah dengan diskon yang ingin diberikan serta keuntungan yang ingin dicapai menjadi harga jual dari sebuah informasi. Masyarakat harus mengeluarkan sejumlah uang sesuai dengan harga jual informasi tersebut untuk memperoleh informasi tersebut. Akumulasi berbagai biaya tersebut menyebabkan mahalnya informasi yang disajikan pangkalan data *online*.

Walaupun harga sebuah pangkalan data *online* mencapai puluhan atau bahkan ratusan juta, banyak perpustakaan yang terpaksa membeli pangkalan data *online* tersebut untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Terlebih bagi perpustakaan perguruan tinggi, kebutuhan pemustaka terhadap ketersediaan artikel jurnal ilmiah memaksa perpustakaan perguruan tinggi melanggan pangkalan data *online*. Bahkan banyak dari perpustakaan tersebut melanggan lebih dari satu pangkalan data *online*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan

Universitas Negeri Yogyakarta serta Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga merupakan contoh dari beberapa perpustakaan yang melanggan lebih dari satu pangkalan data *online*. Dengan demikian perpustakaan mengalokasikan dana yang cukup besar bagi pengadaan pangkalan data *online*.

Kondisi seperti ini menyebabkan hanya perpustakaan yang memiliki dana besar yang mampu membeli pangkalan data *online*. Secara tidak langsung di dalam dunia perpustakaan, mulai muncul praktek kapitalisme informasi. Kapitalisme merupakan sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 210). Jika kata kapitalisme ini digabungkan dengan kata informasi dapat dimaknai sebagai usaha untuk menghimpun informasi kemudian mendistribusikan informasi tersebut, di mana untuk menghimpun informasi tersebut digunakan modal pribadi atau perusahaan swasta dan terjadi persaingan bebas di antara penyedia informasi tersebut. Karena untuk menghimpun informasi tersebut diperlukan modal maka bagi mereka yang ingin mengakses ekonomi harus mengeluarkan biaya. Kapitalisme informasi ini akan berdampak kepada kesempatan akses informasi, di mana tidak semua orang dapat mengakses informasi. Hanya mereka yang memiliki kemampuan ekonomi yang mampu mengakses informasi.

Kapitalisme informasi akan semakin berbahaya ketika para penyedia pangkalan data *online* mampu membangun kerjasama dan menentukan harga jual informasi. Perpustakaan tidak memiliki posisi tawar untuk menentukan harga beli informasi tetapi harga tersebut akan dikembalikan ke pasar. Jika kondisi ini terwujud maka perpustakaan dan masyarakat yang akan dirugikan karena harga dari informasi ditentukan oleh pasar.

Saat ini mulai terjadi kesenjangan dalam kesempatan akses informasi. Informasi yang terhimpun dalam berbagai pangkalan data elektronik hanya dapat diakses oleh perpustakaan yang ditopang dana besar. Sedangkan perpustakaan kecil yang tidak memiliki kemampuan finansial untuk membeli pangkalan data tersebut hanya dapat menyaksikan perkembangan informasi yang terjadi tanpa dapat mengambil manfaat dari perkembangan informasi. Pada akhirnya kesempatan untuk memperoleh informasi tidak dimiliki oleh semua orang.

4. Fenomena *Open Access*

Mahalnya harga pangkalan data *online* yang berisi jurnal elektronik atau buku elektronik, merupakan indikasi mulai terjadinya kapitalisme informasi. Informasi yang semakin memiliki nilai ekonomi, mulai dihimpun, diolah, didistribusikan dan untuk

mengaksesnya diperlukan sumber daya ekonomi.

Bahkan dengan semakin strategisnya posisi informasi dalam kehidupan masyarakat, tidak menutup kemungkinan harga pangkalan data *online* akan semakin mahal. Konsekwensinya akan semakin sedikit masyarakat yang dapat mengakses informasi yang terekam dalam pangkalan data *online* tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir ini telah muncul kekhawatiran di dunia pendidikan tinggi dan penelitian tentang meningkatnya biaya pengadaan jurnal ilmiah dan terbatasnya dana perpustakaan. Untuk mengatasi permasalahan ini solusinya adalah *Open Access* (Lucy A. Tedd dan Andrew Large, 2005: 33). Ketakutan ini tentu sangat beralasan jika melihat pertumbuhan bisnis pangkalan data *online*. Saat ini harga pangkalan data *online* semakin sulit dijangkau oleh perpustakaan dengan dana menengah ke bawah.

Open Access secara harfiah dapat diartikan sebagai akses terbuka. Berbeda dengan pangkalan data *online* komersil aksesnya terbatas hanya mereka yang telah melanggan pangkalan data tersebut. Sedangkan *Open Access* memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat yang ingin mengakses informasi di dalamnya. Tidak berbeda dengan pangkalan data *online* komersil, *Open Access* juga didukung teknologi berbasis web untuk menyajikan informasi dalam format digital yang dihimpunya.

Perpustakaan dan masyarakat dapat mengakses portal web berbasis *Open Access*. Melalui portal web tersebut masyarakat dapat membaca atau mengunduh artikel jurnal ilmiah dan buku elektronik secara bebas. Tanpa perlu berlangganan, perpustakaan dan masyarakat dapat mengakses informasi digital yang tersedia di portal web berbasis *Open Access*.

Open Access secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Beberapa *Open Access* antara lain:

a. *Open Access Journal*

Saat ini terdapat beberapa *Open Access Journal* yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat. Beberapa *Open Access Journal* antara lain:

- 1) Biomedical Central (<http://biomedcentral.com>)
- 2) Jstor (<http://jstor.org>)
- 3) Pub Med Central (<http://pubmedcentral.hiv.gov>)

b. *Open Access Text book*

Saat ini ada beberapa *Open Access Text book* yang dapat diakses oleh masyarakat yaitu:

- 1) Bookboon (<http://bookboon.com>)
- 2) E-books Directory (<http://e-booksdirectory.com>)
- 3) Open Access Textbooks (<http://openaccesstextbooks.org>)

c. *Open Access Directories*

Saat ini tersedia beberapa *Open Access Directories* yang dapat diakses masyarakat untuk mendapatkan informasi ilmiah. Beberapa *Open Access Directories* antara lain:

- 1) OA Ister (<http://oaister.org>)
- 2) Directory *Open Access journal* (<http://doaj.org>)
- 3) Directory *Open Access Repositoreis* (<http://opendoar.org>)
- 4) Open J-Gate (<http://openj-gate.org>)

Gerakan *Open Access* merupakan tandingan dari kapitalisme informasi di perpustakaan. Gerakan ini menawarkan alternatif dalam mengakses informasi. Gerakan ini menjadi penyeimbang sekaligus menjadi kontrol atas harga pangkalan data *online*. Kemunculan gerakan ini akan memaksa pengelola pangkalan data *online* untuk lebih bijak dalam menentukan harga jual pangkalan data yang dikelolanya. Pengelola pangkalan data *online* tidak akan menjual produknya dengan harga yang terlalu tinggi karena dapat menyebabkan perpustakaan berpindah mengakses informasi melalui portal web berbasis *open access*.

Lembaga pendidikan tinggi dan perpustakaan di Indonesia juga mulai sadar arti penting gerakan *open access*. Dengan *open access* memungkinkan terwujudnya berbagai sumber daya informasi. Jurnal yang dimiliki oleh sebuah lembaga dapat dimanfaatkan oleh lembaga lain dan sebaliknya. *Open access* memberikan peluang pemerataan akses terhadap informasi serta menghemat anggaran pengadaan informasi.

Beberapa perpustakaan perguruan tinggi seperti Perpustakaan Universitas Sumatera Utara, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, merupakan sedikit contoh perpustakaan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengakses koleksi digital yang dimiliki. Selain itu banyak lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang mulai mengikuti instruksi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi untuk mengonlinekan jurnal ilmiah yang telah dipublikasi. Fenomena ini memungkinkan masyarakat mengakses informasi yang terekam di dalam berbagai jurnal ilmiah.

C. Penutup

Berdasarkan beberapa paparan di atas, pada bagian ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Internet menjadi salah satu media yang ikut berperan terhadap ledakan informasi. Mudahna pemanfaatan teknologi web sebagai sarana promosi informasi menyebabkan

- jumlah informasi semakin melimpah.
2. Ledakan informasi ikut mendorong meningkatnya nilai ekonomi informasi. Ketika jumlah informasi semakin banyak dan masyarakat semakin sulit mengakses informasi maka informasi tersebut akan semakin memiliki nilai ekonomi.
 3. Nilai ekonomi informasi menyebabkan timbulnya praktek kapitalisme informasi di perpustakaan. Informasi hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki sumber daya ekonomi. Maraknya permunculan penyedia jasa pangkalan data *online* adalah bukti nyata praktek ini. Kondisi ini dapat menyebabkan perpustakaan tidak mampu mengadakan pangkalan data *online* yang berisi informasi.
 4. Pustakawan perlu menyosialisasikan gerakan *open acces* sebagai salah satu upaya menekan praktek kapitalisme informasi di perpustakaan serta alternatif sumber informasi bagi pemustaka.
 5. Pustakawan perlu membangun kerja sama untuk berbagi sumber daya digital sehingga dapat menekan biaya pengadaan sumber informasi.

Daftar Pustaka

- Bates, Mary Ellen. (2005). *The Changing Role of the Info-Entrepreneur*. Advance Librarianship Vol 29.
- Evans, G. Edward dkk. (2011). *Introduction to Technical Service, Eighth Edition*. Santa Barbara: Libraries Unlimited.
- Feather, John dan Paul Sturges. (2003). *International Encyclopedia of Library and Information Science, Second Edition*. London: Routledge.
- Greer, Roger C. dkk. (2007). *Introduction to the Library and Information Profession*. London: Libraries Unlimited.
- Hartinah, Sri dkk. (2010). *Penelusuran Informasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Kochthanek, Thomas R. Dan Matthews, Joseph R. (2002). *Library Information System: From Library Automation to Distributed Information Access Solutions*. Libraries Unlimited, Westport.
- Lasa-HS. (1998). *Kamus Istilah Perpustakaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prytherch, Ray P. (2005). *Harrod's Librarian's Glossary and Reference Book*. Aldershot: Ashgate
- Tedd, Luccy A. Dan Andrew Large. (2005). *Digital Libraries: Principle and Practice in a Global Environment*. Germany: K.G. Saur.
- Tim Pengembang Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.